

Empat Putri

Novel Imajinasi Remaja Islami

Adi Wahyudin

Empat Putri

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

iv + 218 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penulis : Adi Wahyudin
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Ilustrasi : Iman Nurdin
Desain Sampul : Idham
Tata Letak : Aziz A. Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-508-4

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Prakata Penulis

Alhamdulillah, segala puji dan segala puja penulis panjatkan kepada Sang Maha Pencipta, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang hanya karena kehendak-Nyalah, buku “Empat Putri” ini akhirnya bisa terlahir dan berada di tangan para pembaca.

Buku ini merupakan kisah lanjutan dari novel *Tiga Putri*. Memaparkan kisah para putri yang berasal dari zaman kerajaan. Putri Mumtaza, Putri Armida, Putri Naysila, dan kehadiran seorang tokoh putri baru yang bernama Putri Balqis, yang mana kesemua tokoh tersebut tidak lain dan tidak bukan, dipetakan dari tokoh-tokoh sebenarnya di dunia nyata. Mereka memiliki karakter yang berbeda-beda, dan tersebar di beragam sekolah yang tak sama pula. Namun, satu hal yang menyatukan mereka, yakni sama-sama memiliki semangat untuk selalu berbuat kebaikan.

Serona dengan para tokohnya, buku “Empat Putri” ini memiliki latar yang diambil pula dari keadaan alam dan lingkungan sebenarnya. Gunung-gunung tempat istana berada, museum para raja, termasuk kejadian banjir bandang yang memang benar-benar pernah terjadi beberapa tahun ke belakang.

Apa pun itu, penulis sangat berterima kasih kepada mereka para pemberi inspirasi: Maziya (Putri Mumtaza),

Armida (Putri Armida), Naysila (Putri Naysila), serta Mahira (Putri Balqis). Biarkan buku ini menjadi hadiah kecil bagi kalian di waktu kecil, pendamping kebaikan di saat kalian remaja, dan pengikat kenangan ketika kalian beranjak tua.

Terakhir, ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada Ibunda tercinta di Kota Cimahi, A Iman sang jagoan yang telah mendesain ilustrasi para tokoh, guru-guru di SDN Panggelar Budi Cimahi, seluruh keluarga besar Al Ghozali, rekan-rekan karyawan PT IP UPJP Kamojang, kawan-kawan sesama pecinta dunia literasi, serta para pembaca yang telah berkenan menyelami kata demi kata yang berderet dalam buku ini.

Terima kasih, *Jazakumullahu khairan katsiran.*

SATU

Mimpi. Sebuah alam di mana kita tak punya sedikit pun kendali. Ia membongkar rahasia hati yang kerap kita tutup-tutupi. Ia menelikung pikiran-pikiran yang melulu kita bantahkan. Ia datang, tanpa didahului bayangan maupun secarik kartu undangan. Ia hadir begitu saja, memberangus alam bawah sadar kita di tengah malam buta. Beberapa membuat kita tersenyum bahagia, sedang lainnya membuat kita berduka dan merana. Teringat akan sejumpat luka, terbayang akan sederet fobia. Apa pun, kita tak pernah sedikit pun bisa menolaknya. Membuat kita terpaksa terbangun di tengah malam, lantaran kegundahan yang begitu saja datang, tersengal lunglai dihantam buruknya impian.

Malam itu, tak ada beda dengan malam-malam sebelumnya. Langit tampak gelap dibungkus hamparan awan yang begitu pekat. Bintang gemintang tak terlihat berkedip meski hanya di satu titik. Gerimis sudah berhenti sejak sore tadi, tetapi langit tak lantas seketika cerah kembali. Serupa dengan genangan di atas tanah, yang tak begitu saja hilang ditelan simbah. Menyisakan tetesan-tetesan embun di ujung daun, yang satu demi satu beranjak melompat terjun.

Binatang-binatang malam, pun tak banyak yang berkeliaran. Sekelompok burung hantu, memilih bertenger

dan meringkuk di lubang pohon itu. Barisan kelelawar, bergelantungan di langit gua yang tiada berpendar. Malas rasanya keluar sarang mencari makan. Sementara itu, binatang buruan saja tengah berhimpun di persembunyian. Mereka tertidur, ditiupi angin dingin malam yang begitu membuaikan.

Manusia? Jangan tanya. Diberi dingin biasa saja mereka bisa tertidur begitu nyenyaknya. Apalagi diberi udara sedingin ini, sedemikian lelapnya tertidur hingga sampai pada tahap mendengkur. Saling menyusul antara dengkur yang satu dengan dengkur yang lainnya. Tak apa, malam hari memang sudah fitrahnya digunakan untuk beristirahat. Setidaknya dua pertiga malam yang pertama. Karena sepertiga malam yang terakhir, malaikat berbondong-bondong turun ke langit dunia, mencatat siapa saja manusia yang menjauhkan lambung dari kasurnya. Memohon dikabulkannya doa manusia yang mengangkat kedua tangan di akhir shalatnya, serta mendoakan lisan insan-insan yang tengah lirih membaca kitab sucinya, ada pahala berlipat ganda di balik setiap huruf-hurufnya.

Putri Mumtaza tengah melanglang buana. Ia berjalan di atas karpet rerumputan, menikmati bunga bermekaran di sepanjang perbukitan. Tak terlihat ada kuda putih yang biasanya selalu setia menemaninya. Mungkin Putri Mumtaza sedang ingin berjalan-jalan sendirian saja. Jilbab ungunya berkibar tertiuip angin, lembut bergesekan dengan ilalang. Tak acuh, Putri Mumtaza terus saja berjalan, kian jauh berjalan, menembus padatnya ilalang yang semakin tinggi menghalangi pandangan.

Di tengah padang, Putri Mumtaza menemukan sebuah kejanggalan. Ia melihat sebagian ilalang terpankaskas begitu rapi sementara sebagian lagi seolah dibiarkan meninggi. Pangkasannya membentuk sebuah pola *crop circle*, yang sering dianggap orang sebagai ulah makhluk luar angkasa. Memberi tanda pada kawannya di planet antah berantah sana. Berbagai ahli pun mengeluarkan asumsi, tak banyak terdeskripsi, apalagi lantaran pola ini selalu dibuat hanya dalam waktu semalam saja. Ditemukan di tempat yang berbeda, dengan gambar yang tak sama pula. Dari mulai pola pentagram, bentuk heksagram, tanduk *unicorn*, hingga mata Dajjal. Tak heran jika sebagian orang menganggapnya buatan makhluk halus, yang ingin memengaruhi keyakinan kita kepada Tuhan. Apa pun itu, Putri Mumtaza lalu diserang rasa penasaran, ia kemudian melayang, ingin melihat pola tersebut dari atas secara keseluruhan.

Dari jarak 400 meter dari atas tanah, Putri Mumtaza memandangi pola lingkaran berbentuk indah. Sederhana, menyerupai garis spiral yang berputar melingkar. Setiap pinggirnya dikerjakan dengan ketelitian yang tinggi, begitu presisi, dan nyaris terlihat sempurna. Sungguh tak beda dengan mencetak di atas kertas berukuran raksasa. Dari gambar spiral tersebut, ada empat segitiga serona simbol mata angin yang menembus garis-garis pinggirnya. Dua di bagian atas, dan dua lagi di bagian bawah. Sekilas bagaikan tanduk kambing yang melancip tajam. Atau, tanduk setan? Entahlah.

Alih-alih memperhatikan tanduk itu, Putri Mumtaza lebih memusatkan perhatiannya pada bagian tengah pola. Matanya memicing. Ia melihat sosok seorang perempuan yang dikenalnya tengah berada tepat di titik pusat lingkarannya. "Na... Nays??" bisiknya, tak percaya.

Putri Mumtaza melayang mendekat, lalu mendarat tepat 15 meter di belakang sosok perempuan tersebut. “Nays!! Kau sedang apa di sini?” tanya Putri Mumtaza, ada rasa gembira bertemu dengannya. Sudah berbulan-bulan lamanya ia tak bertemu dengan Putri Naysila, rasa rindu sudah membuncah di dalam hatinya. Sayang, yang ditanya bergeming, seolah tak mendengar perkataan Putri Mumtaza. Ia tetap duduk bersimpuh, dengan kepala jatuh menunduk. Jilbab kuningnya berkibar-kibar dimainkan angin. Putri Mumtaza mengernyit, lalu memanggilnya lagi, “Ada apa denganmu, Nays? Kau tidak apa-apa?” katanya, kali ini dengan suara yang lebih keras.

Tepat setelah pertanyaan kedua tersebut dilontarkan, sosok di hadapannya itu bergerak, pelan mengangkat kepalanya. Dan, langit yang semula cerah, seketika berubah menjadi gelap. Gumpalan-gumpalan awan teramat pekat, menutupi birunya langit hanya dalam hitungan saat. Putri Mumtaza terhenyak, “A... apa yang terjadi?” bisiknya, kepalanya menengadahkan ke arah langit, tak mengerti. Kemudian ia menatap kembali sahabat di depannya itu. “Nays... apa yang terjadi? Kau kenapa?” tanya Putri Mumtaza, kata-katanya mulai tersamar oleh angin yang bertiup semakin keras. Dari langit terdengar suara gemuruh guntur mendebarkan, yang mana satu dan lain saling bersahutan menakutkan. Keadaan sekitar menjadi remang, tak beda dengan sore hari saat bulatan matahari sudah sepenuhnya tenggelam.

Putri Naysila, sosok yang memakai jilbab warna kuning itu menoleh ke belakang, menunjukkan separuh wajahnya ke arah Putri Mumtaza. Rautnya datar, auranya kelam, dan matanya... matanya berwarna putih sempurna. Tak terlihat ada bulatan hitam sedikit pun di dalamnya.

Putri Mumtaza tersentak, sahabatnya itu terlihat begitu menyeramkan. Jantungnya berdegup cepat. "A... apa...? Kau kenapa, Nays?" Putri Mumtaza berteriak, hendak berjalan lebih mendekat lagi. Tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Putri Naysila yang ini sungguh berbeda dengan yang ia kenal biasanya. Ia seperti tengah tak sadar, tengah dikuasai oleh sesuatu yang teramat jahat.

Hanya dipisah dengan jarak tujuh langkah, Putri Mumtaza terhenti, lututnya terasa gentar. Menatap Putri Naysila yang padanya menyeringai, lalu tertawa menyeramkan, sangat menyeramkan. Membuat Putri Mumtaza bergidik ketakutan. Jilbab kuning dan gamis hijau yang dikenakannya berubah menjadi berwarna hitam. Putri Mumtaza menelan ludah. "Tidak, ia tak mungkin Naysila, ia pasti bukan Naysila," bisiknya. Putri Mumtaza kemudian hendak berbalik dan berlari menjauh, sayang kedua kakinya tetap saja terlabuh. Ia hendak menggunakan kekuatannya untuk melayang ke udara, tetapi kakinya tetap tertancap di tanah dengan sempurna. Tanah tersebut malah mengisapnya.

Semakin dalam, semakin dalam mengisap dirinya, hingga sebatas leher. Putri Mumtaza berteriak kalap, napasnya mulai terasa sesak.

"Akhk... Na... Nays... sadarlah! Akhkh... to... long! Akhk...!" ucap Putri Mumtaza, tangannya menggapai-gapai udara tanpa arti. Kemudian tertelan bumi hingga kepalanya tak terlihat lagi. Menyisakan suara tawa menyeramkan Putri Naysila, yang menggema ke seluruh pojok dunia.

"Akhk... akhkh... astagh... astaghfirullaaah...!" Putri Mumtaza beristighfar, berulang kali beristighfar. Wajahnya

begitu basah karena keringatan, jantungnya berdegup sedemikian kencang, dan napasnya memburu tak beraturan, “Astaghfirullaah...,” lirihnya lagi.

Mimpinya barusan sungguh nyata ia rasakan. Bayangan Naysila, tawa menyeramkannya, bola mata putihnya, dan kibaran jilbab kuning menghitamnya, masih terlihat jelas di pelupuk matanya. Membuatnya bertanya-tanya, ini mimpi belaka, atautkah memang pertanda. Jika bunga tidur semata, pasti berasal dari setan. Karena mimpi buruk memang selalu diembuskan oleh makhluk yang berasal dari api tersebut. Namun, bukankah Putri Mumtaza tak pernah lupa membaca doa, memohon perlindungan dari mimpi-mimpi tak jelas yang hendak menggoda keyakinannya?

Hmph... jika ini pertanda maka Putri Mumtaza harus mencari tahu kebenaran arahnya. Ia harus menemui Putri Naysila, secepatnya. Bisa jadi Putri Naysila tengah menghadapi masalah yang ia tak bisa seorang diri menanggulangnya. Ia membutuhkan Mumtaza untuk menyelesaikannya.

Putri Mumtaza menghela napas pelan, degup jantungnya perlahan beranjak normal lagi, napasnya mulai teratur kembali. Kalimat istighfar masih lirih diucapkannya berulang kali. Bersematkan doa pada Illahi, semoga tak terjadi apa-apa pada sahabatnya ini. Ia sudah menganggap Naysila seperti adik kandungnya sendiri. Mudah-mudahan Naysila ternyata sehat-sehat saja, tak berkurang suatu apa. Usai subuh nanti, ia harus pergi mengunjungi Naysila di Kerajaan Campaka, harus....

Waktu istimewa masih tiga jam tersisa, Putri Mumtaza tak lantas kembali merebahkan badannya. Ia turun dari ranjangnya, mengambil air wudu, lalu membentangkan